



BAB I

PENDAHULUAN



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang Mengutip Sebagian atau Seluruh Karya Tulis ini tanpa Meminta Izin dari Kwik Kian Gie
Penulisan Kritik dan Tinjauan Suatu Masalah.
Dilarang Mengumumkan dan Memperbanyak Sebagian atau Seluruh Karya Tulis ini dalam Bentuk apapun tanpa Izin IBIKKG.

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang sudah modern seperti sekarang ini, tentunya persaingan semakin ketat. Alasannya karena semakin tingginya perkembangan teknologi dan informasi yang menyebabkan segala sesuatu dapat diakses dengan mudah dan cepat. Semakin meningkatnya perkembangan teknologi dan informasi, semakin meningkat pula perkembangan di bidang ekonomi yang mendorong terjadinya perubahan dalam hal pengelolaan strategi bisnis dalam perusahaan. Para pebisnis mulai menyadari bahwa inovasi, kreativitas, dan pengelolaan sumber daya manusia merupakan kunci yang dapat menciptakan keunggulan bersaing bagi perusahaan.

Menurut Kuryanto dan Syafruddin (2008:128), agar kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga, perusahaan mulai berupaya untuk melakukan evolusi terhadap strategi bisnis mereka yakni yang semula didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menjadi didasarkan pada ilmu pengetahuan (*knowledge/resource-based business*). Pengetahuan diakui sebagai komponen esensial bisnis dan sumber daya strategis yang lebih *sustainable* (berkelanjutan) untuk memperoleh dan mempertahankan keunggulan kompetitif yang dimilikinya. Pada mulanya, perusahaan menggunakan strategi *labor based business*. Strategi ini menetapkan jumlah karyawan sebagai sebuah penentu dari keberhasilan suatu perusahaan. Hal ini mengandung pengertian bahwa semakin banyak jumlah karyawan yang ada dalam perusahaan, maka produktivitas perusahaan makin tinggi. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, strategi ini dirasakan tidak cukup efektif lagi untuk digunakan pada perusahaan-perusahaan modern. Oleh karena itulah, perusahaan mulai menggunakan *resource-based business*.



Melalui penerapan *resource-based business*, *intangible asset* menjadi lebih diperhatikan. Semakin meningkatnya investasi perusahaan pada *intangible asset* maka semakin besar pula perhatian dan kesadaran perusahaan terhadap pentingnya *intellectual capital*. Dengan demikian, perusahaan diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara lebih efektif dan efisien. Beban-beban juga dapat ditekan sehingga biaya produksi lebih terjangkau. Nilai dari *resource-based business* yang utama ditentukan oleh *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan. *Intellectual capital* dapat juga menjadi indikator dalam meningkatkan keuntungan kompetitif perusahaan. Dengan demikian, diharapkan produktivitas dan nilai perusahaan juga akan bertambah.

Penciptaan nilai terjadi ketika perusahaan mampu menghasilkan sesuatu yang lebih daripada sumber daya yang diinvestasikan. Apabila sumber daya yang dimiliki dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan efektif sehingga sumber daya tersebut dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan. *Value added* dari pandangan investor diyakini disebabkan oleh *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan perhitungan akuntansi, nilai suatu perusahaan dihitung berdasarkan nilai bukunya atas kekayaan, hutang, ekuitas, kemampuan menghasilkan laba dan kemampuan mengembangkan modal, dimana semua itu dapat dilihat dalam neraca perusahaan. Akan tetapi, dalam praktiknya pasar menilai suatu perusahaan tidak hanya berdasarkan atas apa yang tercantum dalam neraca saja. Terbukti terdapat selisih antara nilai buku dan nilai pasar perusahaan. Menurut Edvinsson dan Malone (1997) dalam Chen *et al.* (2005:161), perbedaan nilai pasar dan nilai buku perusahaan adalah nilai *intellectual capital*. Dengan demikian, salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah dengan mendorong peningkatan informasi *intellectual capital*. Pengungkapan *intellectual capital* juga diharapkan mampu menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik.



Standar akuntansi yang ada di Indonesia saat ini masih belum mampu untuk melaporkan investasi yang ditanamkan untuk memperoleh sumber daya non fisik. Bagi perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk *intellectual capital*, tidak tersajinya informasi ini dalam laporan keuangan akan dianggap menyesatkan, karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia umumnya masih menggunakan akuntansi tradisional dengan prinsip konvensional yang masih berdasarkan *historical cost*. Akuntansi di Indonesia masih menekankan pada penggunaan *tangible asset* (aset berwujud), sedangkan *intangible asset* (aset tidak berwujud) masih belum terdeskripsikan penuh di neraca.

Oleh karena itu, laporan keuangan tradisional telah dirasakan gagal untuk menyajikan informasi tentang kondisi perusahaan dan juga belum mampu menyajikan informasi yang memadai. Laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai dari aktiva tersebut. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan.

Kualitas dari sumber daya manusia yang merupakan wujud dari *intellectual capital* menentukan *value* yang dapat menjaga dan meningkatkan citra perusahaan. Meskipun *intellectual capital* berhubungan dengan karyawan, *intellectual capital* dapat dikaitkan dengan bidang kajian akuntansi, yaitu akuntansi sumber daya manusia (*human resources accounting*) yang tercermin dalam *human capital theory*.

Pemanfaatan *intellectual capital* tergolong masih baru dan belum dikenal luas, baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Namun, beberapa negara di Eropa sudah mulai mencoba menerapkan konsep ini, misalnya di Amerika, Australia, dan negara-negara Skandinavia. Bahkan semenjak 20 tahun terakhir ini, perhatian terhadap praktik pengelolaan *intangible asset* telah meningkat secara dramatis). Menurut Hong (2007) dalam Kuryanto dan



Syafruddin (2008:1), pada masa kini perkembangan ekonomi dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada *intellectual capital*.

Di Indonesia sendiri fenomena tentang perkembangan *intellectual capital* mulai berkembang sejak PSAK No. 19 (revisi 2000) yang membahas tentang Aset Tak Berwujud. PSAK No. 19 (revisi 2000) secara tidak langsung turut memberi perhatian terhadap *intellectual capital*. Menurut PSAK No.19 (revisi 2000), aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk *intellectual capital* (misalnya KAP), memiliki laporan keuangan yang membingungkan karena informasi mengenai *intellectual capital* tidak disajikan secara penuh dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat memberikan informasi mengenai keadaan aktiva tidak berwujud. Para akuntan di Indonesia dituntut untuk dapat menemukan informasi yang lebih rinci dan spesifik mengenai *intellectual capital*, mulai dari cara mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Bertolak belakang dengan meningkatnya perhatian dan pengakuan *intellectual capital*, pengukuran yang tepat terhadap *intellectual capital* perusahaan belum dapat ditetapkan dan masih terus dikembangkan oleh para peneliti.

Pulic mengembangkan sebuah pengukuran tidak langsung terhadap *intellectual capital* yaitu pengukuran efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC*). Metode VAIC ini dirancang untuk menghasilkan informasi mengenai nilai efisiensi dari *tangible asset* maupun *intangible asset* perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa *intellectual capital* adalah salah satu penggerak yang menghasilkan nilai pada perusahaan. Chen *et al.* (2005:162) menyatakan bahwa investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang



memiliki *intellectual capital* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang rendah.

Intellectual capital dianggap sebagai modal yang sangat penting dan bernilai. Dengan demikian, pengungkapannya dianggap mampu memberikan manfaat bagi *stakeholder* dalam memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2005) dengan menggunakan data dari perusahaan listing di Taiwan membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan *market value* perusahaan.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Syed Najibullah (2005) yang melakukan penelitian mengenai hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang listing di Dhaka Stock Exchange-Bangladesh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan dan *market value* perusahaan.

Kuryanto dan Syafruddin (2008) meneliti pengaruh hubungan antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2003-2004. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, tetapi hasilnya berpengaruh negatif. *Intellectual capital* juga tidak berhubungan dengan kinerja perusahaan masa depan serta kontribusi *intellectual capital* berbeda-beda untuk setiap jenis industri.

Ulum (2008) meneliti hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2004-2006. Hasil penelitian didapat bahwa terdapat pengaruh *intellectual capital* (VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kinerja keuangan masa depan. Hasil yang lain adalah tidak ada pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.



Murthy dan Mouritsen (2011) meneliti hubungan antar elemen dalam *intellectual capital* yang merupakan rangkaian menuju *financial capital*. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antar elemen dalam *intellectual capital* mempunyai identitas yang rentan, peningkatan salah satu elemen dari *intellectual capital* tidak selalu meningkatkan elemen *intellectual capital* yang lainnya, serta antar elemen dari *intellectual capital* mempunyai hubungan sebab akibat.

Alasan peneliti memilih topik ini karena *intellectual capital* merupakan suatu aset yang tergolong baru di Indonesia. Masalah ini menarik perhatian, karena terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari adanya *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan produktivitas perusahaan. Namun, ada pula beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang sebaliknya. Secara teoritis, *intellectual capital* seharusnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan produktivitas perusahaan. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan karena adanya perbedaan dalam penggunaan *intellectual capital* di masing-masing perusahaan.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Dengan adanya *intellectual capital* dalam perusahaan manufaktur, bahan baku dapat diolah dan digabungkan dengan kemampuan intelektual milik karyawan (kecerdasan dan keterampilan) sehingga biaya *input* dapat ditekan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan mampu menghasilkan *output* yang *favourable*, meningkatkan penjualan, serta meminimalisir produk gagal. Selain itu, perusahaan juga memiliki keunggulan kompetitif yang menjadi kekuatan internal perusahaan tersebut.

Setelah ada fenomena *intellectual capital* meningkatkan nilai perusahaan, peneliti ingin mengkaji pengaruh *intellectual capital* terhadap produktivitas, dengan menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.



Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Pengaruh

Intellectual Capital terhadap Produktivitas Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai

Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode VAIC dengan objek berupa perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2011.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan?
3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan?
4. Apakah kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan?
5. Apakah terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap produktivitas perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti mengemukakan beberapa batasan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan?
3. Apakah kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap produktivitas perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan?



D. Batasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan pembatasan-pembatasan sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian dimulai dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada gap riset dan fenomena yang disajikan diatas, masalah yang dapat dirumuskan adalah “Apakah *Intellectual Capital* Berpengaruh terhadap Produktivitas Perusahaan melalui Kinerja Keuangan Perusahaan?”

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :



1. Bagi investor dan calon investor

Dapat memberikan informasi dan masukan kepada pihak investor dalam menentukan keputusan investasinya dalam suatu perusahaan dengan mempertimbangkan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan.

Bagi perusahaan

Dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan sehingga dapat digunakan secara efektif dan dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Selain itu juga dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan melalui investasi pada *intellectual capital*.

Bagi pemerintah

Melalui penelitian ini, diharapkan pihak pemerintah dapat membuat standar atau peraturan yang berkaitan dengan pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan tahunan.

Bagi peneliti

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan tambahan bagi peneliti tentang *intellectual capital* maupun *intangible asset* yang tidak tertera di neraca, tetapi memiliki peran yang cukup kuat bagi perusahaan.

Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi acuan untuk membuat penelitian selanjutnya mengenai *intellectual capital*.

6. Bagi pihak lainnya

Dapat membantu pihak lain yang membutuhkan, baik sebagai bahan pembelajaran maupun sebagai referensi penelitian yang lebih mendalam mengenai *intellectual capital*.